
Kontribusi Kesejahteraan Masyarakat, Investasi dan Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Generasi Z

Suryadi

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email Korespondensi : suryadi.value@gmail.com

Abstrak

Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi lainnya. Mereka menggemari teknologi, fleksibel, cerdas dan toleran terhadap perbedaan budaya. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kesejahteraan masyarakat, investasi dan dampak pandemi COVID-19 terhadap penyerapan tenaga kerja pada Generasi Z dengan menggunakan data panel. Model data panel yang sesuai adalah Model *Random Effect*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa variabel kesejahteraan masyarakat berpengaruh negatif signifikan sebesar 0,64 terhadap penyerapan tenaga kerja Generasi Z, Investasi berpengaruh positif signifikan sebesar 0,71 dan variabel dampak pandemi COVID-19 berpengaruh negatif 0,002 namun tidak signifikan.

Kata Kunci: kesejahteraan masyarakat, investasi, pandemi COVID-19, data panel, generasi z

DOI: 10.47198/naker.v17i3.185

Dikirim: 24-11-2022

Dipublikasikan: 01-04-2023

1. Pendahuluan

Teknologi telah membentuk Generasi Z dengan keluarga sebagai faktor penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka (Hakan, 2019). Menurut Gentina (2020), Generasi Z di Asia cenderung optimis dan berpikir bahwa mereka akan lebih baik daripada orang tua mereka. Hal ini bertentangan dengan Generasi Z di Eropa yang agak pesimis. Generasi Z di Asia lebih memilih bekerja di industri jasa (periklanan, media, pemasaran, konsultasi, perhotelan, seni, olahraga dan hiburan). Pada sisi lain, Matraeva, et. al. (2019) mengemukakan bahwa Generasi Z memiliki tingkat individualitas yang signifikan dari sudut pandang perilaku ekonomi dan mampu membawa risiko yang signifikan terhadap model pembangunan ekonomi di negara Rusia. Model tersebut berhubungan dengan perilaku yang didasarkan pada teori permintaan, investasi, tabungan, dan konsumsi.

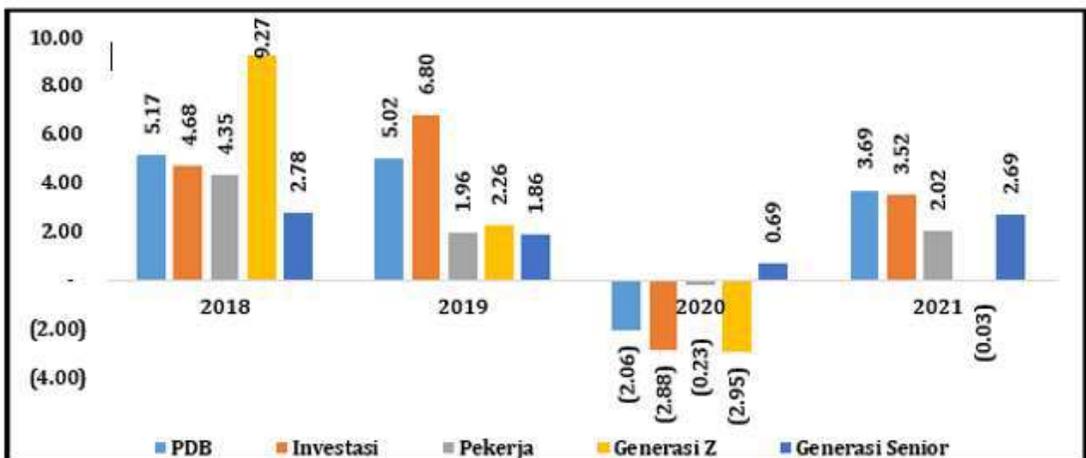
Saat ini, pasar tenaga kerja sedang mengalami perubahan besar, baik di bidang adaptasi pemilihan profesional muda dengan realitas digital, maupun di bidang perubahan permintaan kerja bagi talenta muda. Pengembangan sistem untuk memotivasi generasi Z sebagai bagian dari proses kerja dalam suatu organisasi, perlu dikembangkan oleh para eksekutif perusahaan (Vasilyeva et al., 2020). Bieleń and Kubiczek (2020) berpendapat bahwa perubahan generasi di pasar tenaga kerja akan berganti dari Generasi Baby Boomer digantikan oleh Generasi Z. Iorgulescu (2016) menyatakan bahwa ketika Generasi Z mulai memasuki pasar kerja, kebutuhan untuk lebih memahami karakteristiknya menjadi lebih kuat. Selanjutnya Arar and Yuksel (2015) menyatakan, Generasi Z memiliki ciri-ciri umum dan unik dibandingkan generasi sebelumnya, dalam kehidupan bisnis di berbagai posisi. Bulut and Maraba (2021) menyatakan bahwa Generasi Z tumbuh di era kemajuan teknologi. Dwidienawati and Gandasari (2018) menemukan bahwa Generasi Z di Indonesia menganggap keamanan pekerjaan dan uang itu penting. Selanjutnya Gaidhani et al. (2019) menyatakan bahwa Generasi Z memiliki persyaratan dan faktor pendorong yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Pandemi COVID-19 awalnya merupakan masalah kesehatan secara global, termasuk di Indonesia. Indonesia pertama kali melaporkan terjadi 2 kasus positif pada 2 Maret 2020 yang kemudian kasus positif terus mengalami peningkatan. Pada 25 April 2020, Indonesia sudah melaporkan 8.211 kasus positif, 689 kasus meninggal, 1.002 kasus sembuh, dari 50.563 orang yang diperiksa dengan hasil pemeriksaan 42.352 negatif. Meningkatnya kasus COVID-19, berdampak pada perekonomian dunia termasuk Indonesia. Pandemi COVID-19 membawa dampak pada sektor transportasi, pariwisata, perdagangan, kesehatan, dan lainnya. Kebijakan “*lock down*” yang diterapkan di berbagai negara untuk mencegah penyebaran COVID-19 lebih lanjut, membawa pengaruh terhadap perlambatan aktivitas ekonomi dan memberi tekanan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pemerintah Indonesia mendorong percepatan belanja, terutama pada triwulan I 2020. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi tekanan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia akibat pandemi COVID-19 (Susilawati et al., 2020)

Gambar 1 memperlihatkan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), investasi, tenaga kerja, pekerja Generasi Z dan pekerja Generasi Senior pada tahun 2018-2021. Pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi COVID-19, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tercermin melalui PDB mengalami penurunan sebesar negatif 2,06 persen yang diikuti oleh penurunan pertumbuhan investasi, penurunan pertumbuhan pekerja yang berasal dari Generasi Z kecuali Generasi Senior yang mengalami peningkatan sebesar 0,69 persen. Pandemi COVID-19 berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia, karena meningkatnya laju inflasi dan volatilitas pasar keuangan. Jika ditinjau dari ekonomi pekerja, pekerja berisiko mengalami kehilangan pekerjaan karena terjadinya kontraksi perekonomian. Pada daerah yang menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), tentu berdampak pada perekonomian. Salah satu daerah yang menerapkan PSBB, yakni Jakarta, sekitar 75 persen karyawan berhenti selama 14 hari dalam skenario terburuk, sehingga berimplikasi pada penurunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DKI Jakarta sebesar minus 2,78 persen dan penurunan pendapatan rumah tangga

sebesar minus 2,77 persen (Susilawati et al., 2020). Selain itu, penurunan pertumbuhan ekonomi juga disebabkan terjadinya penurunan investasi. Penurunan pendapatan masyarakat, akan membawa dampak pada penurunan kemampuan daya beli, sehingga para investor tentunya kurang antusias untuk berinvestasi sampai keadaan normal kembali.

Dalam hal ketenagakerjaan, akan terjadi perubahan lanskap pada pasar tenaga kerja pasca terjadinya pandemi terutama pada pekerja Generasi Z, namun Generasi Senior terus mengalami pertumbuhan (Gambar 1). Ketika terjadi pandemi COVID-19 tahun 2020, pekerja Generasi Z mengalami pertumbuhan negatif 2,95 persen, sedang pekerja Generasi Senior mengalami pertumbuhan positif 0,69 persen. Pada tahun 2021 pekerja Generasi Z masih mengalami pertumbuhan negatif sebesar 0,03 persen, sedang pekerja Generasi Senior tetap mengalami pertumbuhan positif sebesar 2,69 persen. Terdapat empat hal yang mendorong fenomena tersebut (Craven et al., 2020) yaitu : (1) Tingkat penyerapan tenaga kerja tidak sebanyak jumlah tenaga kerja yang terkena PHK, (2) Perusahaan akan merekrut orang yang memiliki tingkat produktivitas yang tinggi serta memiliki kemampuan dalam mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus (*multi tasking*), (3) Lapangan kerja yang kemungkinan berkembang pasca pandemi COVID-19 yaitu lapangan kerja yang ada hubungannya dengan teknologi yang memungkinkan aktivitas ekonomi terus berjalan tanpa adanya interaksi fisik antar manusia, (4) Sistem *outsourcing* (alih daya) dan pekerja kontrak akan menjadi lebih menarik bagi pengusaha karena keduanya memberikan tingkat fleksibilitas yang tinggi kepada perusahaan di bidang hubungan kerja.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDB, Investasi, Pekerja, Generasi Z dan Generasi Senior (Persen)
 Sumber : Badan Pusat Statistik

Dengan adanya pandemi COVID-19, membawa dampak pada meningkatnya pengangguran dan perubahan pada pasar kerja. Gambar 1 memperlihatkan bahwa Generasi Z pada tahun 2018 dan 2019 mengalami pertumbuhan positif yang lebih tinggi dari Generasi Senior, akan tetapi kondisi tersebut berbalik arah pada tahun 2020 dan 2021 yang memperlihatkan laju pertumbuhan

negatif pada Generasi Z dan positif pada Generasi Senior. Menurut Hakan (2019), Generasi Z adalah generasi yang dilahirkan pada tahun 1995 yang dalam kajian ini digolongkan kepada mereka yang berusia 15-29 tahun, sedangkan Generasi Senior adalah mereka yang saat ini berusia 30 tahun ke atas. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya melalui jaring pengaman sosial untuk membantu perekonomian masyarakat yang terkena dampak COVID-19 baik secara langsung maupun tidak langsung. Langkah memutus mata rantai penyebaran COVID-19 dinilai berdampak ekonomi bagi masyarakat.



Gambar 2. Nilai PDB, Investasi, Pekerja, Generasi Z dan Generasi Senior Tahun 2017 – 2021
 Sumber : Badan Pusat Statistik

Mengakhiri pandemi menjadi prasyarat yang diperlukan untuk memulihkan kondisi perekonomian dan penyerapan tenaga kerja. Gambar 2 memperlihatkan perbaikan kondisi perekonomian dan pekerjaan yang mulai dialami pada tahun 2021. Hal ini diperlihatkan dari peningkatan nilai PDB harga konstan, investasi dan pekerja yang terdiri atas Generasi Senior, sedangkan pekerja Generasi Z mengalami sedikit penurunan sebesar negatif 0,03 persen. Menurut Agarwal (2021), kebijakan pandemi adalah kebijakan ekonomi, tidak ada akhir yang tahan lama dari krisis ekonomi tanpa berakhirnya krisis kesehatan. Oleh karena itu, mengakhiri pandemi COVID-19 sangat penting bagi stabilitas makroekonomi. Risiko sistemik yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 di masa depan dan masalah kesehatan, harus diperhitungkan secara lebih eksplisit dalam analisis dan pengawasan ekonomi.

Gambar 1 dan 2 memperlihatkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang paling terdampak dari pandemi COVID-19. Hasil survey Deloitte (2022) menyimpulkan bahwa dunia berada di tengah tahun kedua pandemi COVID-19, tahun yang sulit, tetapi survei mengungkapkan bahwa Generasi Z bertekad untuk menciptakan dunia yang lebih baik pasca pandemi. Akan tetapi, kondisi ekonomi dan kualitas hidup telah memburuk pada banyak bagian di dunia. Untuk meringankan masalah keuangan, banyak yang mengambil pekerjaan sampingan. Dari sebanyak 14.808 orang Generasi Z yang berasal dari 46 negara, generasi Z yang khawatir terhadap kemampuan mereka untuk menutupi pengeluarannya sebanyak 46% persen. Mereka

mengambil pekerjaan paruh waktu atau penuh waktu di samping pekerjaan utama mereka sebanyak 43% persen. Mereka tidak yakin akan mendapatkan pensiun dengan kenyamanan finansial sebanyak 26 persen serta sebanyak 30 persen Generasi Z merasa tidak aman secara finansial.

Permasalahan turunya penyerapan tenaga kerja pada Generasi Z di Indonesia, menjadi fokus perhatian pemerintah dalam menjalankan pembangunan dari tahun ke tahun. Permasalahan tersebut dikaitkan dengan pengangguran. Semakin tinggi angka pengangguran yang terjadi di suatu negara, angka kemiskinan akan meningkat, terjadi kerusuhan sosial, kriminalitas, serta fenomena sosial lainnya di masyarakat.

Investasi merupakan faktor penting bagi kelangsungan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Dengan adanya investasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta, maka terjadi kegiatan produksi yang dapat menciptakan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat. Peranan investasi, baik investasi pemerintah maupun investasi swasta sangat penting dalam pembangunan ekonomi, karena kegiatan investasi tidak hanya meningkatkan permintaan agregat tetapi juga akan meningkatkan pemasaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Penelitian yang dilakukan oleh Sularsih (2010), memperlihatkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja.

Pertumbuhan ekonomi berarti berkembangnya kegiatan guna menghasilkan barang dan jasa yang diproduksi agar dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dan terciptanya kesempatan kerja. Penelitian yang dilakukan Saraswati et al. (2022) memperlihatkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat yang dicerminkan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Temuan tersebut menguatkan teori Keynes yang menyatakan bahwa pasar tenaga kerja akan mengikuti pasar barang. Peningkatan dari PDRB akan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga daya beli masyarakat akan semakin meningkat. Pada saat daya beli masyarakat meningkat, maka akan meningkatkan permintaan barang dan jasa masyarakat.

Dalam upaya menghambat penyebaran COVID-19, aturan untuk tetap berada di rumah diterapkan di Indonesia. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan mengalami kerugian bahkan menutup usahanya, sehingga berdampak pada para tenaga kerja. Menurut Dewi et al. (2020), responden yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pada saat terjadinya pandemi ada sebanyak 15,60 persen. Pandemi juga membawa dampak ekonomi yang tidak proporsional pada segmen tertentu yang dapat memperburuk ketimpangan yang mempengaruhi sebagian besar kelompok pekerja seperti pekerja muda yang menghadapi tingkat pengangguran dan setengah pengangguran lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kesejahteraan masyarakat, investasi dan dampak pandemi COVID-19 terhadap penyerapan tenaga kerja Generasi Z. Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu : Apakah kesejahteraan masyarakat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada Generasi Z ?; Apakah investasi mempengaruhi

penyerapan tenaga kerja pada Generasi Z ?; Apakah pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap kesempatan kerja pada Generasi Z ?

Hipotesis penelitian :

- a. Ho : Variabel kesejahteraan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Generasi Z.
H₁ : Variabel kesejahteraan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Generasi Z.
- b. Ho : Variabel investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Generasi Z.
H₁ : Variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Generasi Z.
- c. Ho : Pandemi COVID-19 tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Generasi Z.
H₁ : Pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Generasi Z.

2. Metode Penelitian

Data penelitian menggunakan data sekunder yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2018-2021. Sampel terdiri dari 34 provinsi di Indonesia. Pengolahan data menggunakan software Eviews 9. Variabel kesejahteraan masyarakat diproksi dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita atas dasar harga konstan 2010. Variabel investasi diproksi dari data Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atas dasar harga konstan 2010 dikurangi perubahan stok barang. Dampak pandemi COVID-19 diproksi menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai 0 (nol) pada tahun 2018 dan 2019 yakni sebelum terjadinya pandemi COVID-19 dan bernilai 1 (satu) pada tahun 2020 dan 2021 yaitu ketika terjadinya pandemi COVID-19.

Model yang digunakan adalah Model Regresi Data Panel yang sudah ditransformasi ke dalam bentuk Log sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = \alpha + \text{Log } b_1 X_{1it} + \text{Log } b_2 X_{2it} + b_3 X_{3it} + e$$

Keterangan:

Log Y = Variabel penyerapan tenaga kerja pada Generasi Z

α = Konstanta

Log X₁ = Variabel kesejahteraan masyarakat berupa PDRB/Kapita

Log X₂ = Variabel investasi

X₃ = Variabel *dummy* pandemi COVID-19 dengan nilai nol (tahun 2018 dan 2019) dan nilai 1 (tahun 2020 dan 2021)

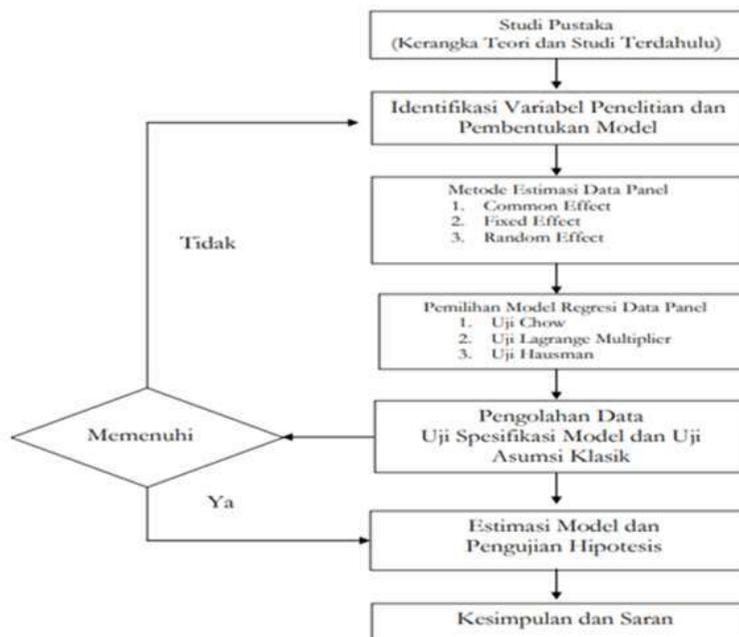
b_(1,2,...) = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

i = Provinsi

t = Waktu

e = Error term

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Gambar 3 yang tertera di bawah ini.



Gambar 3. Langkah-langkah Pada Penelitian Menggunakan Data Panel
Sumber : Agus Tri Basuki

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Metode Estimasi Data Panel

Metode estimasi model regresi data panel menghasilkan tiga pendekatan yaitu *Model Common Effect*, *Model Fixed Effect* dan *Model Random Effect* yang disajikan pada Tabel 1, 2 dan 3 berikut ini :

Tabel 1. *Model Common Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.507497	0.185650	13.50660	0.0000
LOG_PDRB_PERKAPITA	-0.889015	0.041758	-21.28982	0.0000
LOG_INVESTASI	0.943994	0.019835	47.59261	0.0000
DUMMY_PANDEMI	-0.003216	0.017625	-0.182489	0.8555
R-squared	0.944944	Mean dependent var		5.730294
Adjusted R-squared	0.943693	S.D. dependent var		0.433096
S.E. of regression	0.102770	Akaike info criterion		-1.683675
Sum squared resid	1.394143	Schwarz criterion		-1.598008
Log likelihood	118.4899	Hannan-Quinn criter.		-1.648862
F-statistic	755.1839	Durbin-Watson stat		0.205687
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olahan Data Dilakukan Penulis

Model Common Effect (Tabel 1) adalah model data panel yang sederhana karena pada model ini hanya mengombinasikan data time series dan *cross section*. Dalam model ini, tidak

memperhatikan dimensi waktu ataupun individu. Dalam Model *Common Effect*, diasumsikan perilaku data provinsi sama dalam berbagai kurun waktu. Metode tersebut dapat menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil dalam mengestimasi data panel.

Tabel 2. Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.987097	0.571284	10.48007	0.0000
LOG_PDRB_PERKAPITA	0.047241	0.121062	0.390219	0.6972
LOG_INVESTASI	-0.061225	0.069610	-0.879543	0.3812
DUMMY_PANDEMI	-0.000393	0.004220	-0.093182	0.9259
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.997647	Mean dependent var	5.730294	
Adjusted R-squared	0.996792	S.D. dependent var	0.433096	
S.E. of regression	0.024530	Akaike info criterion	-4.351218	
Sum squared resid	0.059573	Schwarz criterion	-3.558804	
Log likelihood	332.8828	Hannan-Quinn criter.	-4.029201	
F-statistic	1166.175	Durbin-Watson stat	1.499895	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olahan Data Dilakukan Penulis

Model *Fixed Effect* (Tabel 2) mengasumsikan perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari adanya perbedaan intersep. Estimasi Model *Fixed Effect* dengan menggunakan variabel dummy dalam upaya menangkap perbedaan intersep antar provinsi sebagai sampel. Perbedaan intersep dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya, tatakelola pemerintahan dan lainnya. Dalam model ini, koefisien regresinya sama antar provinsi. Model estimasi *Fixed Effect* dikenal juga dengan *Model Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

Tabel 3. Model Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.153531	0.301847	10.44745	0.0000
LOG_PDRB_PERKAPITA	-0.642009	0.066930	-9.592202	0.0000
LOG_INVESTASI	0.714092	0.033454	21.34574	0.0000
DUMMY_PANDEMI	-0.002648	0.004210	-0.628927	0.5305
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.097907	0.9409	
Idiosyncratic random		0.024530	0.0591	
Weighted Statistics				
R-squared	0.608931	Mean dependent var	0.712289	
Adjusted R-squared	0.600043	S.D. dependent var	0.057759	
S.E. of regression	0.036528	Sum squared resid	0.176128	
F-statistic	68.51203	Durbin-Watson stat	1.171291	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.888507	Mean dependent var	5.730294	
Sum squared resid	2.823251	Durbin-Watson stat	0.073071	

Sumber : Hasil Olahan Data Dilakukan Penulis

Model *Random Effect* (Tabel 3) mengestimasi data yang memungkinkan variabel gangguan saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model ini, perbedaan intersep

diakomodasi oleh adanya error terms pada masing-masing provinsi. Hal yang menguntungkan dalam penggunaan Model *Random Effect* yaitu kemampuannya dalam menghilangkan heteroskedastisitas. Model *Random Effect* dikenal juga dengan sebutan *Error Component Model (ECM)* atau *Generalized Least Square (GLS)*.

3.2. Pemilihan Model Data Panel

Dalam memilih model yang paling tepat, ada beberapa uji yang perlu dilakukan yaitu:

- 1) Uji Chow yaitu pengujian untuk memilih apakah *Model Common Effect* atau *Model Fixed Effect* yang paling sesuai untuk digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis dalam uji chow adalah:

H_0 : *Model Common Effect* merupakan model yang tepat

H_1 : *Model Fixed Effect* merupakan model yang tepat

Hasil perhitungan F-hitung sebesar 67,21 dengan nilai Probabilitas 0,000 yang lebih kecil dari α : 5%. Dari hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga model yang tepat adalah *Model Fixed Effect*.

- 2) Uji Hausman yaitu pengujian untuk memilih antara *Model Random Effect* atau *Model Fixed Effect* yang paling sesuai untuk digunakan.

Hipotesis dalam uji hausman adalah:

H_0 : *Model Random Effect* merupakan model yang tepat

H_1 : *Model Fixed Effect* merupakan model yang tepat

Hasil perhitungan Chi-Sq. Statistik menghasilkan nilai probabilitas yang mendekati 1. Dari hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa terima H_0 sehingga model yang tepat adalah *Model Random Effect*.

- 3) Uji *Lagrange Multiplier* yaitu pengujian untuk memilih antara *Model Random Effect* atau *Model Common Effect* yang paling sesuai untuk digunakan.

H_0 : *Model Common Effect* merupakan model yang tepat

H_1 : *Model Random Effect* merupakan model yang tepat

Hasil perhitungan Breusch-Pagan pada *Cross-section* sebesar 137,80 dengan nilai Probabilitas 0,000 yang lebih kecil dari α : 5%. Dari hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga model yang tepat adalah *Model Random Effect*.

Dari ketiga uji di atas, dapat disimpulkan bahwa *Model Random Effect* adalah model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi kontribusi kesejahteraan masyarakat, investasi dan dampak pandemi COVID-19 terhadap penyerapan tenaga kerja Generasi Z.

3.3. Uji Spesifikasi Model dan Uji Asumsi Klasik

Uji *Goodness of Fit*, umumnya dilakukan dengan menggunakan :

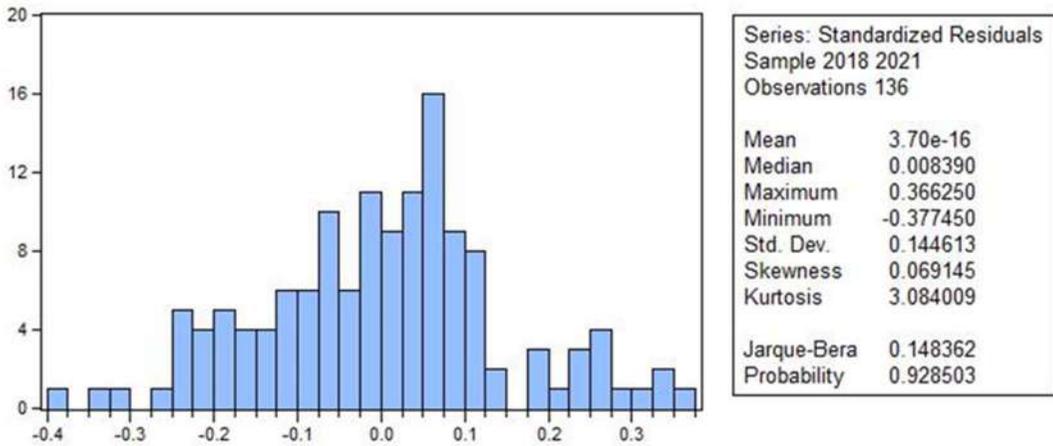
- a. Uji Signifikansi Simultan atau Uji F, pada dasarnya untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen (bebas) yang diikutsertakan dalam model, menghasilkan pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan

data pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai F statistic sebesar 68,51 dengan nilai Probabilitas yang kurang dari α : 5%. Hal ini mengandung makna bahwa variabel independen memberikan pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

- b. Uji Signifikansi Parameter Individual atau Uji t, pada dasarnya memperlihatkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi dependen. Berdasarkan data pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa variabel Log_PDRB_Perkapita dan variabel Log_Investasi dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari α : 5%. Hal ini mengandung makna bahwa kedua variabel independen tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Generasi Z (Log_Generasi_Z). Hal sebaliknya terjadi pada variabel *Dummy_Pandemi* yang menghasilkan nilai Probabilitas lebih besar dari α : 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Generasi Z.
- c. Koefisien Determinasi (R^2). Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur ketepatan garis regresi dari model yang diestimasi. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. Data pada Tabel 3 memperlihatkan nilai R^2 sebesar 0,6089 yang mengandung makna bahwa variabel dependen 60,89 persen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Dalam *Model Random Effect*, uji asumsi klasik hanya dilakukan pada uji normalitas dan uji multikolinearitas.

- a. Uji Normalitas merupakan uji untuk menilai apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebaran data sebesar 0,928 yang menunjukkan bahwa data menyebar normal.



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Data

Sumber : Hasil Analisis Penulis

- b. Uji Multikolinearitas dilakukan pada model regresi yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas atau independen. Dari data pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa model terbebas dari adanya gejala multikolinearitas karena korelasi antar variabel bebas kurang dari 0,80.

Tabel 4. Uji Hasil Uji Multikolinearitas

	Log_PDRB_Perkapita	Log_Investasi	Dummy_Pandemi
Log_PDRB_Perkapita	1.000000	0.434037	0.005022
Log_Investasi	0.434037	1.000000	0.005069
Dummy_Pandemi	0.005022	0.005069	1.000000

3.4. Pembahasan Hasil

Berdasarkan Tabel 3 di atas, model regresi data panel dapat ditulis sebagai berikut :

$Y = 3,153531^{**} - 0,642009 \text{ Log PDRB Perkapita}^{**} + 0,714092 \text{ Log Investasi}^{**} - 0,002648 \text{ Dummy Pandemi}^{\text{ts}}$ (** Sangat Signifikan, ^{ts} Tidak Signifikan).

- a. Pengaruh Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Generasi Z

PDRB per kapita menjadi salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan masyarakat. Besaran PDRB per kapita berpengaruh negatif 0,64 yang menunjukkan makna bahwa setiap terjadi kenaikan PDRB per kapita sebesar 1 persen, akan diikuti oleh penurunan penyerapan tenaga kerja pada Generasi Z sebesar 0,64 persen. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil survey Deloitte (2022) yang menyatakan bahwa sebanyak 46 persen Generasi Z hidup dari gaji dan merasa khawatir tidak akan mampu menutupi pengeluaran mereka. Pada saat terjadinya kesulitan keuangan, sebanyak 43% Generasi Z memiliki pekerjaan paruh waktu selain pekerjaan utama mereka.

Penurunan penyerapan tenaga kerja Generasi Z ada kemungkinan disebabkan keluarnya Generasi Z dari pasar kerja karena tingkat ketidakpuasan yang signifikan (Deloitte, 2022). Upah merupakan alasan utama Generasi Z meninggalkan pekerjaannya. Oleh karena kesejahteraan meningkat, Generasi Z mulai menata ulang kehidupannya dan berupaya meraih kesempatan untuk berkembang, menyelaraskan dengan nilai-nilai kehidupan mereka. Hampir dua dari lima orang mengatakan, mereka telah menolak pekerjaan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai mereka.

Saat ini Generasi Z merupakan talenta muda yang memasuki dunia kerja dan dengan demikian, mulai banyak mendapatkan perhatian di lingkungan dunia usaha. Memahami motif unik mereka, dan sikap mereka terhadap masalah yang terkait dengan pekerjaan, menjadi penting untuk menarik dan mempertahankan mereka agar berpartisipasi dalam pembangunan pada masa mendatang.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab dalam menjelaskan mengapa kesejahteraan masyarakat berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada Generasi Z. Faktor tersebut antara lain mereka tidak menikmati pekerjaan, iklim kerja yang buruk, beban kerja yang terlalu banyak dan tidak memiliki tujuan dalam pekerjaan.

Dalam beberapa dekade mendatang, Generasi Z akan mendominasi pasar kerja di seluruh dunia. Mereka akan membawa dampak yang luar biasa di dunia kerja. Hal unik yang membentuk Generasi Z, terkait dengan teknologi dan era digital. Teknologi telah berkembang ke dalam kehidupan Generasi Z, sehingga mereka sudah terbiasa dengan teknologi, selalu terhubung, menggunakan ponsel, tablet, dan komunikasi instan. Generasi ini telah dibentuk untuk melakukan banyak tugas, mereka bergerak cepat dari satu tugas ke tugas lainnya yang sering kali lebih mengutamakan kecepatan daripada akurasi.

Mereka mengenal *wireless*, *hyperlink* dan sering menggunakan internet untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan termasuk informasi terkait dengan dunia kerja. Pola ekonomi yang membentuk kelompok Generasi Z yaitu mereka memiliki banyak kesempatan menyaksikan orang tua mereka melewati masa-masa sulit. Potensi pandangan pragmatis mereka tentang dunia dapat dihasilkan dari fakta bahwa mereka tumbuh selama periode resesi ekonomi dan tanda-tanda penurunan keuangan yang selalu ada.

Faktor yang paling diperhitungkan ketika Generasi Z memutuskan tentang pekerjaan adalah kemungkinan untuk belajar dan berkembang, kepercayaan dan keamanan kerja (Fratricova and Kirchmayer, 2018). Generasi Z menganggap peluang karir sebagai faktor utama saat memilih pekerjaan, diikuti oleh gaji yang besar. Aspek penghargaan finansial, budaya tempat kerja yang positif, fleksibilitas, dan peluang pembelajaran berkelanjutan adalah faktor utama yang dipertimbangkan Generasi Z saat mencari pekerjaan baru.

Lanskap ketenagakerjaan berubah dengan cepat secara global, dengan munculnya teknologi baru, fokus yang lebih besar pada spesialisasi dan perluasan globalisasi. Dengan usia rata-rata hanya 28 tahun, India memiliki salah satu populasi termuda di dunia, kondisi demografinya

diperkirakan akan berlangsung hingga 2055 (*World Economic Forum, 2022*). Transisi dari sekolah ke lapangan pekerjaan, perlu mempertimbangkan kapasitas individu terhadap minat mereka dan membangun keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi persyaratan keterampilan, teknologi, dan kondisi pasar kerja yang berkembang bagi Generasi Z.

India sebagai contoh, di bawah Samagra Shiksha Abhiyan, sebuah program kejuruan berbasis sekolah yang mencakup 55 kursus, selaras dengan Kerangka Kualifikasi Keterampilan Nasional, 19 sektor pekerjaan telah ditetapkan dan kursus yang relevan ditawarkan kepada siswa dari kelas 9 hingga 12. Sistem informasi manajemen yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan dan Literasi Sekolah di India, jumlah sekolah yang menawarkan kursus kejuruan berbasis sekolah mengalami peningkatan dari 8.700 pada tahun 2015 menjadi 44.000 tahun 2019.

Program kolaboratif yang menyatukan antara dunia bisnis, sekolah dan pemerintah memastikan bahwa pelatihan keterampilan dan kejuruan yang dilaksanakan telah selaras dengan kebutuhan industri. Untuk itu, Pemerintah India membuat DESH *e-stack* yang akan diluncurkan untuk memberdayakan warga agar memiliki keterampilan atau peningkatan keterampilannya. Portal ini akan menyediakan pelatihan keterampilan tepercaya, fasilitas pembayaran untuk program pelatihan dan *platform* untuk mencari pekerjaan yang relevan dan peluang wirausaha.

b. Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Generasi Z

Investasi merupakan aktivitas dalam mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan harapan untuk mendapatkan manfaat pada masa yang akan datang. Investasi dapat juga didefinisikan sebagai penanaman modal saat ini untuk mendapatkan profit pada masa yang akan datang. Penanaman modal mengandung pengertian bahwa uang tersebut yang sebenarnya dapat digunakan untuk konsumsi, akan tetapi karena adanya keinginan untuk berinvestasi, sehingga uang dialihkan untuk ditanamkan pada sektor-sektor ekonomi produktif untuk mendapatkan profit pada masa yang akan datang.

Melalui persamaan model, dapat diketahui bahwa setiap terjadinya kenaikan 1 persen investasi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada Generasi Z sebesar 0,71 persen. Investasi merupakan pengeluaran untuk membeli barang modal ataupun peralatan produksi dengan tujuan mengganti ataupun menambah barang modal dalam sistem perekonomian yang digunakan untuk menghasilkan barang ataupun jasa pada masa mendatang. Pada sisi lain, investasi juga dapat diartikan sebagai pengeluaran untuk menambah kapasitas produksi dalam perekonomian.

Investasi digolongkan ke dalam empat komponen, yakni : investasi yang dilakukan oleh perusahaan swasta, pengeluaran yang dilakukan untuk membangun tempat tinggal, perubahan *inventory* perusahaan serta investasi oleh pemerintah. Perusahaan berinvestasi untuk memperoleh *profit* dari aktivitas produksi yang dilakukan pada masa yang akan datang. Hal ini mengandung makna bahwa investasi yang dilakukan saat ini erat kaitannya dengan perolehan keuntungan pada masa depan. Semakin tinggi prospek untuk mendapatkan keuntungan, semakin besar hasrat perusahaan untuk berinvestasi.

Investasi perusahaan memiliki peranan yang sangat penting bila dibandingkan dengan konsumsi yang dikeluarkan oleh rumah tangga. Berbagai negara yang industrinya mendominasi perekonomiannya, investasi perusahaan di negara tersebut sangat fluktuatif, selalu mengalami peningkatan maupun penurunan yang besar, sebagai indikator yang penting dari fluktuasi kegiatan perekonomiannya. Selain itu, investasi memungkinkan masyarakat meningkatkan aktivitas ekonominya dan meningkatkan kesempatan kerja. Investasi mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan taraf kemakmurannya. Peranan investasi bagi suatu negara dalam perekonomiannya: (1) Investasi menjadi salah satu pengeluaran agregat, sehingga peningkatan investasi dapat meningkatkan pendapatan nasional. (2) Pertambahan pada barang modal karena investasi, akan meningkatkan kapasitas produksi dan perkembangan investasi akan menstimulus peningkatan produksi nasional dan kesempatan kerja. (3) Investasi biasanya diikuti dengan perkembangan teknologi, sehingga mampu memberi sumbangan terhadap peningkatan produktivitas serta pendapatan per kapita (Rustam et al., 2019).

c. Pengaruh Pandemi COVID-19 Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Generasi Z

Pandemi COVID-19 membawa dampak penurunan bagi perekonomian Indonesia yang diikuti oleh terjadinya peningkatan harga komoditas dan volatilitas pasar keuangan. Inflasi yang terjadi diproyeksikan akan meningkat menjadi 3 persen, karena terbatasnya pasokan pangan dan depresiasi mata uang (Susilawati et al., 2020). Pemerintah juga melakukan re-focusing budgeting dan meluncurkan Paket Stimulus fiskal Vol I dan jilid II yang diharapkan dapat mendukung sektor riil. Secara umum, prioritas utama pemerintah saat ini adalah dukungan untuk sektor kesehatan, penguatan jaring pengaman sosial dan penyelamatan sektor bisnis. Namun bagi Indonesia, pandemi COVID-19 sudah berimplikasi signifikan pada sektor pariwisata, penurunan kinerja ekspor, kinerja pertumbuhan ekonomi. Sektor utama yang paling berdampak adalah sektor akomodasi, transportasi, ritel, dan manufaktur serta defisit neraca transaksi berjalan.

Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa pandemi COVID-19 berpengaruh negatif 0,0026 terhadap penyerapan tenaga kerja pada Generasi Z namun tidak signifikan. Hal ini terjadi karena pemerintah telah mengambil langkah optimalisasi potensi dalam negeri. Langkah tersebut antara lain penurunan suku bunga, pemantauan perkembangan ekonomi global dan domestik yang dilakukan oleh pemerintah dinilai tepat agar inflasi tetap terkendali .

Pada saat pandemi, pemerintah telah mengeluarkan Surat Edaran (SE) tanggal 18 Maret 2020 yang berisi penundaan sementara terhadap semua kegiatan indoor dan outdoor di semua sektor, yang berkaitan dengan pariwisata dan ekonomi kreatif untuk menekan penyebaran COVID-19. Hal ini mengakibatkan sektor pariwisata lumpuh, sehingga pengangguran semakin meningkat karena pariwisata merupakan salah satu wadah yang mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar kawasan pariwisata maupun masyarakat luar kawasan wisata. Bukan hanya sektor pariwisata yang lumpuh sementara, namun karyawan dari jenis perusahaan lain pun mengalami dampak dari pandemi COVID-19. Aktivitas pekerjaan yang biasanya dilakukan di luar rumah secara langsung, terpaksa dilakukan di dalam rumah.

Banyak karyawan terancam Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) karena banyaknya pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan di rumah, seperti halnya kegiatan produksi yang bergantung pada mesin yang ada di tempat produksi. Pemutusan Hubungan Kerja juga dilakukan karena kurangnya pembelian dari konsumen dan dibatasinya ekspor ke negara tertentu sehingga mengurangi pendapatan perusahaan, bahkan sebagian perusahaan mengalami kerugian. Perusahaan yang berhenti beroperasi akan menimbulkan peningkatan angka pengangguran.

Langkah memutuskan mata rantai penyebaran COVID-19 yang dilakukan oleh pemerintah, dinilai berdampak positif bagi ekonomi dan bagi masyarakat. Hal ini mengandung makna bahwa pemerintah serius dalam memberikan paket stimulus ekonomi. Pemerintah sadar dampak non-medis yang sebenarnya dari wabah yang disebabkan oleh COVID-19 terlihat dari banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian karena harus berada di rumah. Melihat kondisi tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk membantu perekonomian masyarakat melalui berbagai kebijakan. Beberapa kebijakan pemerintah antara lain Bantuan Subsidi Upah (BSU), Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang menggunakan dana desa. BLT tersebut dianggarkan sebesar Rp22,47 triliun. Selain itu, ada "Kartu Prakerja" dengan insentif bulanan yang mencapai Rp3,5 juta per orang. Tidak hanya itu, pemerintah juga telah mencanangkan penurunan tarif listrik sebesar 50 persen untuk pelanggan kapasitas 450 watt selama tiga bulan. Kebijakan tersebut menyebabkan pandemi COVID-19 tidak signifikan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada Generasi Z atau dengan kata lain, kebijakan tersebut mampu mengatasi dampak buruk akibat pandemi COVID-19.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Variabel kesejahteraan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Generasi Z dengan koefisien regresi sebesar negatif 0,64 persen, yang mengandung pengertian bahwa setiap terjadi kenaikan kesejahteraan masyarakat sebesar satu persen akan menurunkan penyerapan kerja Generasi Z sebesar 0,64 persen. Variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Generasi Z dengan koefisien positif 0,71 persen, yang mengandung pengertian bahwa setiap terjadi kenaikan investasi sebesar satu persen akan meningkatkan penyerapan kerja Generasi Z sebesar 0,71 persen. Pandemi COVID-19 tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Generasi Z. Pemerintah telah mengambil langkah optimalisasi potensi dalam negeri. Langkah tersebut antara lain berupa penurunan suku bunga, pemantauan perkembangan ekonomi global dan domestik yang dilakukan oleh pemerintah dinilai tepat agar inflasi tetap terkendali.

4.2. Saran

Pasca Pandemi COVID-19, pemerintah perlu meningkatkan investasi untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja Generasi Z melalui kebijakan moneter dengan meningkatkan suku bunga sehingga terjadi peningkatan tabungan yang selanjutnya akan dikonversi menjadi

investasi. Perlu dioptimalkan lembaga pelatihan pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan keterampilan Generasi Z, yang menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan dan tren keterampilan masa depan di bidang teknologi, yang dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing Generasi Z dan pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang. Perlu meningkatkan fleksibilitas pasar kerja dengan tidak mengorbankan kesejahteraan pekerja dalam jangka panjang. Hal ini perlu didukung dengan memprioritaskan peningkatan cakupan kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan bagi para pekerja Generasi Z dalam ekosistem pasar kerja yang lebih fleksibel. Pemerintah perlu memberdayakan pekerja Generasi Z berketerampilan rendah melalui pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan mereka sehingga mampu berwirausaha.

Daftar Pustaka

- Agarwal, R., & Gopinath, G. (2021). Pandemic Economics. *Finance & Development*.
- Arar, T., & Yüksel, İ. (2015). How to manage generation z in business life. *Journal of Global Economics, Management and Business Research*, 4(4), 195-202.
- Bieleń, M., & Kubiczek, J. (2020). Response of the labor market to the needs and expectations of Generation Z. *e-mentor*, (4 (86)), 87-94.
- Bulut, S., & Maraba, D. (2021). Generation Z and its perception of work through habits, motivations, expectations preferences, and work ethics. *Psychology and Psychotherapy Research Study*.[https:// doi: 10.31031/PPRS.2021.04.000593](https://doi.org/10.31031/PPRS.2021.04.000593)
- Craven, M., Liu, L., Mysore, M., & Wilson, M. (2020). COVID-19: Implications for business. *McKinsey & Company*, 8.
- Deloitte. 2022. Striving for balance, advocating for change. [www.deloitte.com/about to learn more](http://www.deloitte.com/about-to-learn-more). 40 pp.
- Dewi, M.M., Magdalena, F., Ariska, N.P.D., Setiyawati, N., dan Rumboirusi, W.C.B. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap tenaga kerja formal di Indonesia. *Populasi*, 28 (2) 32-53.
- Dwidienawati, D., & Gandasari, D. (2018). Understanding Indonesia's generation Z. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(3), 245-253.
- Fratrièová, J., & Kirchmayer, Z. (2018). Barriers to work motivation of generation Z. *Journal of human resource management*, 21(2), 28-39.
- Gaidhani, S., Arora, L., & Sharma, B. K. (2019). Understanding the attitude of generation Z towards workplace. *International Journal of Management, Technology and Engineering*, 9(1), 2804-2812.
- Gentina, E. (2020). Generation Z in Asia: a research agenda. *The New Generation Z in Asia: Dynamics, Differences, Digitalisation*. [https://doi:10.1108/978-1-80043-220-820201002](https://doi.org/10.1108/978-1-80043-220-820201002)
- Hakan, Ç. O. R. A. (2019). The effects of characteristics of generation Z on 21st century business

- strategies. *Kafkas Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Fakültesi Dergisi*, 10(20), 909-926. <https://doi.org/10.36543/kauibfd.2019.038>
- Iorgulescu, M. C. (2016). Generation Z and its perception of work. *Cross-Cultural Management Journal*, 18(1).
- Jung, H. S., Jung, Y. S., & Yoon, H. H. (2021). COVID-19: The effects of job insecurity on the job engagement and turnover intent of deluxe hotel employees and the moderating role of generational characteristics. *International Journal of Hospitality Management*, 92, 102703. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102703>
- Matraeva, L., Vasiutina, E., Belyak, A., Solodukha, P., Bondarchuk, N., & Efimova, M. (2019). Economic model of generation Z behavior. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 8(3), 123-123. <https://doi.org/10.36941/ajis-2019-0011>
- Rustam, Pudjihardjo, M., & Muljaningsih, S. (2019). The effect of capital-intensive investment on employment: a case study in east borneo.
- Saraswati, B.D., Krisnawati, Y.D., dan Adhitya, D. (2022). Determinan penyerapan tenaga kerja 34 provinsi di Indonesia : Pendekatan Fix Effect Model. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, 8 (3), 1139-1156. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2218>
- Sularsih. (2020). Pengaruh investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja di Kaltim. Magister Ilmu Ekonomi. Universitas Samarinda.
- Susilawati, S., Falefi, R., & Purwoko, A. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1147-1156.
- Vasilyeva, O. A., Dovzhik, G. V., & Musatova, S. A. (2020, May). Work motivational factors of generation Z in the digital economy. In *2nd International Scientific and Practical Conference "Modern Management Trends and the Digital Economy: from Regional Development to Global Economic Growth" (MTDE 2020)* (pp. 1018-1024). Atlantis Press.
- World Economic Forum (2022). Education 4.0 India. World Economic Forum.